

TEKS HUMOR ANEKDOT *KAUM BERJUBAH*
KARYA RM. SIPRI S. SENDA, Pr:
KAJIAN IMPLIKATUR

Oleh
 Veronika Genua
 Universitas Flores
 Email: veronika_genua@yahoo.com

Abstrak

Makalah ini menggambarkan bahwa dalam kumpulan wacana humor anekdot *Kaum Berjubah*, terdapat wacana yang mengimplikasikan berbagai implikatur. Dalam wacana humor terdapat sifat ketidakeksplisitan pun sering terjadi. Akibatnya orang yang mendengarkan atau membaca wacana humor sering tidak memahami atau tidak tahu letak kelucuannya sehingga terasa tidak ada kelucuan atau terkadang seseorang terlambat dalam menemukan kelucuan dalam wacana humor tersebut. Implikatur tersebut mengimplikasikan sebuah saran, nasehat, sindiran, harapan, kemarahan, penolakan, Informasi. Salah satu contoh Implikatur Yang Mengimplikasikan Nasehat, Akan Ketidakadilan dalam Kesetaraan Jender. Dalam tulisan ini juga Memiliki berbagai macam fungsi yang dapat menjadi model untuk diteladani atau ditiru terutama fungsi positif yang bisa meningkatkan hakekat hidup dan kehidupan dikalangan masyarakat menjadi lebih baik. Fungsi-fungsi humor tersebut meliputi fungsi dalam memberikan saran, fungsi nasehat, fungsi sindiran, Fungsi harapan, fungsi kemarahan, fungsi penolakan, fungsi Informasi. Salah satu contoh Fungsi Anekdot Yang Mengimplikasikan Nasehat, Akan Keharmonisan Rumah Tangga.

Kata Kunci: Teks, humor, implikatur

A. LATAR BELAKANG

Bahasa dalam penggunaannya mencakup seluruh kegiatan manusia, baik yang bersifat ilmiah maupun hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan pada umumnya. Fungsi bahasa dapat terkait dengan makna bahasa menurut Halliday (dalam Pampe, 2009:24) bahasa yang berfungsi adalah bahasa yang bermakna dan sebaliknya bahasa bermakna menunjukkan bahasa yang berfungsi. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan makna dalam konteks ini adalah makna dalam pemakaian bahasa.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dilihat dari sifatnya, bahasa yang digunakan sehari-hari dapat bersifat formal maupun nonformal. Bahasa yang memiliki sifat kesamaran disebabkan makna yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya. Kaelan, (dalam Yumartati, 2011:21) Menyatakan bahwa kesamaran dan ketaksaan bahasa di samping merupakan kelemahan bahasa, juga mempunyai kelebihan, yaitu bahasa bersifat multi fungsi yaitu selain berfungsi simbolik, bahasa juga memiliki fungsi emotif dan afektif.

Dalam wacana humor pun sifat ketidakeksplisitan sering terjadi, Akibatnya orang yang mendengarkan atau membaca wacana humor sering tidak memahami atau tidak tahu letak kelucuannya sehingga mereka tidak tertawa atau terkadang mereka terlambat dalam menemukan kelucuan dalam wacana humor tersebut. Hal ini disebabkan oleh pendengar atau pembaca tidak memahami konteks yang menyertai dalam wacana humor itu. Konteks yang menyertai wacana humor bisa berupa konteks gramatikal, konteks sosial, dan konteks

situasional, selain itu juga latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama antara peserta tutur. Berikut contoh humor yang mengimplikasikan Informasi. *Sepasang suami istri sedang bentrok, datang kepastoran meminta perceraian pada Romo Lugu. Sambil menatap mereka satu persatu ia berkata dengan tegas, "Keahlian saya adalah mengikat perkawinan, bukan menceraikan perkawinan. Anda salah alamat* (KB : hal.36,no.49) Dalam wacana humor di atas mengandung unsur lucu. Letak kelucuan terdapat pada kalimat terakhir yang diucapkan oleh Pastor Lugu yang berbunyi "Keahlian saya adalah mengikat perkawinan, bukan menceraikan perkawinan. Anda salah alamat." Tuturan ini bukan hanya memberikan informasi tetapi terdapat juga implikatur yang mengimplikasikan bahwa tugasnya sebagai seorang pastor adalah mempersatukan umatnya, memberikan perdamaian, dan mengikat perkawinan, bukan menceraikan perkawinan.

Humor pada tuturan di atas terletak pada pemahaman implikatur dari tuturan tersebut yang tidak diungkapkan secara jelas atau tersamar. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa untuk memahami dan menikmati wacana humor dibutuhkan ketrampilan mengaitkan tuturan yang berupa unsur-unsur linguistik dengan konteks sosial budaya, situasional serta pengetahuan tentang dunia sekitar. Kajian yang mengaitkan konteks tersebut untuk memahami makna implikatur atau makna yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis disebut kajian pragmatik.

1.1 Masalah, Tujuan, Metode dan Teori

Berdasarkan paparan pada latar belakang, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut 1) Implikatur apa sajakah dalam kumpulan wacana humor anekdot *Kaum Berjubah* karya Rm. Sipri S. Senda, Pr?; 2) bagaimanakah fungsi implikatur dalam kumpulan teks humor anekdot *Kaum Berjubah* karya Rm. Sipri S. Senda, Pr? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan implikatur yang terdapat dalam kumpulan wacana humor anekdot *Kaum Berjubah* karya Rm. Sipri S. Senda, Pr; 2) untuk mendeskripsikan fungsi dalam kumpulan wacana humor anekdot *Kaum Berjubah* karya Rm. Sipri S. Senda, Pr. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Digunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan gambaran implikatur yang terdapat dalam wacana humor. Teori yang digunakan adalah pragmatik.

B. PEMBAHASAN

1.3.1 Konsep

1.3.1.1 Implikatur

Implikatur adalah makna yang tersirat dalam sebuah ujaran. Yang dimaksudkan implikatur adalah sesuatu yang dimaksudkan atau disarankan oleh penutur atau penulis berbeda dengan apa yang dinyatakan secara harafiah. Implikatur juga digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasi (Genua, 2012:26).

Implikatur percakapan menerangkan yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur dapat berbeda dengan yang dikatakan penutur (Yahya,2000:654).

1.3.1.2 Wacana

Wacana adalah kesatuan makna antar bagian di dalam suatu bangun bahasa.

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar sebagai sebuah aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Mulyana,2005:67-68).

1.3.2 Implikatur dalam Kumpulan Humor Anekdot *Kaum Berjubah*

1.3.2.1 Implikatur Yang Mengimplikasikan Saran, Akan Berdisiplin yang Tinggi Terhadap Para Senior

Sikap berdisiplin yang tinggi merupakan tindakan terpuji yang harus dimiliki oleh setiap insan manusia. Salah satu sikap yang dimiliki frater terdapat dalam cuplikan wacana pada data berikut.

Data 1

Frater Lugu sedang melaksanakan perintah Romo pembimbing, menanam pohon pisang dengan posisi terbalik, Pucuk di dalam tanah sedangkan akar di atas tanah. Melihat itu seorang tamu yang berkunjung ke Seminari langsung berseru, **Frater..itu salah. Mengapa menanam pohon dengan posisi terbalik seperti itu?** Dengan tampang inosens Frater menjawab **“Latihan ketaatan Pak”** (KB : hal.28 no 33)

Wacana dalam data satu disebut implikatur yang mengimplikasikan saran, karena wacana tersebut menceritakan hal berdisiplin yang tinggi dan memiliki loyalitas terhadap para senior atau atasan. Kalimat implikasinya terdapat pada kalimat, **Melihat itu seorang tamu yang berkunjung ke Seminari langsung berseru, Frater..itu salah. Mengapa menanam pohon dengan posisi terbalik seperti itu?** Kalimat ini secara tidak langsung bermakna memberikan saran terhadap frater yang melakukan tindakan yang salah, dan Kalimat **Latihan ketaatan pak**, mempunyai makna bahwa segala sesuatu yang diperintahkan oleh atasan harus diikuti dan dilaksanakan oleh bawahan.

Implikatur yang terdapat pada data (1) di atas menggambarkan bahwa Frater Lugu melakukan tindakan yang terkesan aneh dan tidak rasional bagi orang yang melihatnya. Tetapi akan dinyatakan rasional oleh romo pembimbing sebab perintahnya diamini dan dijalankan semestinya oleh Frater Lugu. Secara harafiah tindakan Frater Lugu menyimpang dari proses penanaman pisang yang dilakukan oleh orang lain. Masyarakat umum yang mendengar atau membaca tuturan itu tidak akan memahami dan menangkap maksud penulis atau pembicara yang lucu karena terimplikasi atau tersirat dalam tuturan. Pemahaman ini direfleksikan dalam dialog yang terdapat pada anekdot data (1). Reaksi atau jawaban akhir dari frater Lugu terhadap pertanyaan dari seorang tamu yang berkunjung ke Seminari, *Frater, itu salah. Mengapa menanam pohon dengan posisi terbalik seperti itu? Dan jawaban Frater Lugu “Latihan ketaatan pak”*.

1.3.2.2 Implikatur Yang Mengimplikasikan Nasehat, Terhadap Sisi Moral Pribadi Seseorang

Sisi moral pribadi seseorang yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kawula muda, agar selalu menjaga martabat dalam pergaulan sehari-hari sehingga tidak terjebak dalam hal-hal negatif. Kawula muda cenderung lupa akan dirinya bila sedang jatuh cinta sehingga wacana di bawah ini lebih fokus dalam memberikan peringatan atau nasehat.

Data 2

Romo Lugu memberi nasehat kepada mudika untuk berhati-hati dalam pergaulan dan pengalaman jatuh cinta. Ia bertanya kepada mudika, “ Dari mana datangnya cinta?” seorang cewe cakep menjawab cepat, “dari mata turun kehati, Mo. **“Romo Lugu menukas, “benar. Tapi kamu mesti hati-hati, karena sekarang ini, banyak orang muda waktu jatuh cinta, bukan saja dari mata turun kehati, tapi turun terus hingga ke bawah pusar** (KB: hal.36 no.50).

Implikatur yang terdapat pada data (2) merupakan wacana humor yang mengimplikasikan sebuah nasehat, hal tersebut terimplikasi pada tuturan yang disampaikan oleh Romo Lugu kepada mudika. Para kawula muda akan memaknai tuturan yang disampaikan oleh Romo dari sisi negatif tetapi pada dasarnya humor yang dituturkan oleh romo Lugu merupakan langkah preventif agar kawula muda tidak terjebak dalam pergaulan yang sebebas-bebasnya. Nasehat ini oleh penulis diungkapkan dalam bentuk humor atau anekdot. Kelucuan dimunculkan pada tuturan akhir yang diungkapkan oleh romo lugu kepada mudika yang berbunyi *“Tapi kamu mesti hati-hati, karena sekarang ini, banyak orang muda waktu jatuh cinta, bukan saja dari mata turun kehati, tapi turun terus hingga ke bawah pusar”* pernyataan pada kalimat di atas sangat dalam pengertiannya bagi kawula muda.

1.3.2.3 Implikatur Yang Mengimplikasikan Nasehat, Akan Ketidakadilan Dalam Kesetaraan Jender

Kesetaraan jender, sering kali disalah artikan oleh manusia, secara khusus perempuan. Tindakan perselingkuhan yang dilakukan istri lebih kepada membalas dendam terhadap perilaku suami yang juga berselingkuh. Pernyataan diatas terlihat pada wacana di bawah ini.

Data 3

Seorang ibu muda mengaku dosa kepada Romo Lugu. “ Mo, aku telah berdosa, berselingkuh dengan suami orang.” **Romo Lugu bertanya, “ Mengapa kamu melakukan itu?”** dengan tegas si peniten menjawab, **“ Demi kesetaraan jender, Mo.”** (KB : hal.15, no.10).

Wacana anekdot di atas merupakan anekdot yang mengimplikasikan sebuah nasehat. Hal ini dapat dilihat pada jawaban ibu terhadap pertanyaan romo lugu. *“Romo Lugu bertanya, “ mengapa kamu melakukan itu?” dengan tegas si peniten menjawab, “ demi kesetaraan jender, Mo.”* Implikasi nasehat terdapat dalam pertanyaan romo *“mengapa kamu melakukan itu?”*. Maksud pertanyaan tersebut secara harafiah dapat dipahami bahwa sikap ibu yang melakukan perselingkuhan itu adalah dosa dan tidak dibenarkan dalam hukum gereja. Dengan kata lain, tuturan itu mengimplikasikan sebuah nasehat yang sesungguhnya harus dihindari karena perbuatan selingkuh merupakan hal yang merusak moral diri sendiri. Namun ibu tetap melakukan hal itu hanya demi kesetaraan jender.

1.3.2.4 Implikatur Yang Mengimplikasikan Nasehat, Terhadap Kedisiplinan Waktu

Kedisiplinan waktu merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dan harus diterapkan dalam lingkungan atau tempat dimana seseorang tinggal atau hidup . Wacana pada data (4) menjelaskan akan pentingnya waktu dan menggunakan waktu itu dengan baik.

Data 4

Romo Gendut sering bangun terlambat. Akibat misa pagi sering terlambat dimulai. **Umat menggerutu dan mengeluh, “Mo, bangun paginya dipercepat, dong. Kok telat melulu sih?”** keluh seorang umat. Dengan tampang menyesalkan sesuatu romo Gendut menjawab, **“kamu sih, bangunnya kepagian melulu.”** (KB : hal.14 no 6)

Wacana di atas menggambarkan tentang seorang pastor yang selalu bangun terlambat, sehingga pelayanan misa tidak sesuai dengan waktu yang diharapkan oleh umat. Sepintas jawaban pastor masuk akal karena ia menyalahkan umat yang bangun terlalu pagi. Namun kenyataannya pastor tersebut justru bangun terlambat. Sangat tidak rasional jika seorang pastor lalai dalam pelayanannya, karena mereka telah dipercayai dengan waktu yang cukup untuk melakukan kehendak Allah dan memenuhi rencananya yang mulia untuk hidup kita. Seorang pastor hendaknya telah mengatur waktu dengan baik setiap hari, selalu mempersiapkan diri dengan matang untuk sebuah pelayanan yang tidak mementingkan diri sendiri. Seorang pastor tidak perlu banyak waktu untuk hal lain melainkan bagaimana memanfaatkan waktunya secara baik, agar tidak mengecewakan umat setempat.

1.3.2.5. Implikatur Yang Mengimplikasikan Nasehat, Terhadap Suatu Tindakan Yang Menyimpang

Perilaku yang menyimpang sesuai dengan implikasi di atas dapat kita lihat pada cuplikan wacana pada data berikut.

Data 5

Di sebuah panti asuhan anak-anak, Suster Alim mengajar anak-anak untuk tahu berterimakasih. **“Anak-anak kalau ada orang memberi kalian sesuatu, kalian harus berkata “terima kasih” kepadanya. Katakanlah ‘te-ri-ma Ka-sih,’ ya?”** Pada suatu hari, suatu keluarga berkunjung ke panti asuhan membawa ole-ole. Giliran pertama yang

menerima ole-ole adalah seorang gadis cilik berusia 8 tahun. “Ayo Sisi, ngomong apa? Ngomong apa sama ibu? Tanya Suster. Si ibu pun ikut-ikut menanyai yang sama. Dengan tersipu-sipu malu gadis cilik itu berkata,”**Tambah lagi, Bu.**(KB : hal.20 no 20)

Wacana humor dalam data 5 merupakan humor yang mengimplikasikan sebuah nasehat, yang disampaikan suster lugu kepada anak asuhnya. Wacana tersebut menunjukkan ketidakselarasan antara harapan dan kenyataan. Kelucuan dimunculkan pada tuturan akhir yang diucapkan gadis cilik kepada seorang ibu yang memberikan ole-ole kepadanya, dengan berbunyi . “*Ayo Sisi, ngomong apa? Ngomong apa sama ibu? Tanya suster. Si ibu pun ikut-ikut menanyai yang sama. Dengan tersipu-sipu malu gadis cilik itu berkata, tambah lagi, Bu*”. Tuturan gadis itu sangat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur. Tuturan gadis kecil ini juga menyimpang dari apa yang diharapkan suster dan ibu tadi. Sikap gadis kecil ini merupakan sikap yang wajar dan pada umumnya anak gadis yang seusianya pasti melakukan hal yang sama. Kondisi ini harus dipahami oleh pengasuh dalam hal ini suster Alim. Harus disadari bahwa anak dengan umur 8 tahun, pengajaran yang dilakukan yaitu dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk melakukan pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani pada diri anak tersebut.

1.3.2.6 Implikatur Yang Mengimplikasikan Sindiran, Akan Kenikmatan Daging Babi dan Seorang Wanita

Pernyataan implikatur kenikmatan tersebut dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Data 6

Seorang Pastor berbincang-bincang dengan seorang Kyai. “Anda tidak makan daging babi?” Tanya pastor. “Tidak. Dalam hukum Islam, hal itu dilarang,” jawab Kyai. **Dengan tampang ngiler Pastor menanggapi, “Wah rugi. Daging babi itu lezat lho.”** Kyai lalu bertanya, “Anda tidak menikah?” Pastor itu menjawab, Tidak”. Dalam agama Katolik, seorang pastor dilarang menikah.” **Dengan senyuman sumringah Kyai berkata, “Wah, anda lebih rugi. Daging yang satu ini lezat bukan kepalang lho.”** (KB : hal.13, no.5).

Pada wacana di atas terdapat implikatur sindiran. Sindiran tersebut terdapat dalam perbandingan antara daging babi dan wanita yang terdapat dalam percakapan Kyai. “**Anda tidak makan daging babi?**” Tanya pastor. “**Tidak. Dalam hukum Islam, hal itu dilarang,**” jawab Kyai dan Kyai lalu bertanya, “**Anda tidak menikah?**” pastor itu menjawab, **Tidak**”. Dalam agama Katolik, seorang pastor dilarang menikah.” **Dengan senyuman Sumringah Kyai berkata, “Wah, anda lebih rugi. Daging yang satu ini lezat bukan kepalang lho.”**

Pada wacana di atas terdapat kelucuan pada defenisi daging yang berbeda pengertian, daging dengan pengertian yang sebenarnya yakni daging babi dimana pada ajaran agama islam yang melarang penganutnya untuk makan sedangkan pengertian daging secara harafiah dimana daging pada pengertian kyai sebagai wanita di mana pada ajaran Kristen seorang Pastor tidak boleh menikah. Daging yang dimaksudkan oleh pastor sesuai dengan referen atau acuan yang sebenarnya, yaitu daging babi. Sedangkan daging yang dimaksudkan oleh Kyai adalah daging yang tidak menunjukkan pada referen atau acuan yang sebenarnya. Daging yang dimaksudkan oleh Kyai adalah wanita.

1.3.2.7 Implikatur Yang Mengimplikasikan Pengharapan, Yang Tidak Memiliki Kadar Positif

Harapan yang dimaksud sangat bertolak belakang dengan profesi seorang Pastor. Secara jelas dapat dilihat pada wacana data tujuh di bawah ini.

Data 7

Romo Lugu adalah seorang konselor yang profesional. Suatu hari, seorang cewek cakep menangis tersedu-sedu dalam ruangan konsultasi romo Lugu. Romo memberi nasehat supaya sabar, tenang, tegar, tetapi gadis itu tetap menangis. Karena kewalahan menghadapinya, romo minta dia pulang. Di depan pastoran, sebelum pergi, gadis itu berkata lirih “mo, ko teganya ngusir aku. **Aku sebenarnya kangen sama romo. Aku nangis karena romo tidak membelaiku, tidak memelukku, tidak menciumku.**” Seketika

romo lugu berkata penuh penyesalaan.,” Astaga. Kenapa tidak ngomong dari tadi sewaktu masih berada didalam ruangan” (KB : hal.36 no 50).

Data (7) merupakan wacana humor yang mengimplikasikan sebuah harapan, yang disampaikan seorang cewek cakep kepada Romo lugu, dimana gadis tersebut mengharapkan Romo untuk mencium, membelai dan memeluknya. Sebuah harapan yang wajar dari seorang wanita normal atau seorang wanita yang menyukai Romo secara lawan jenis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Tuturan Romo yang menyatakan “*astaga. Kenapa tidak ngomong dari tadi sewaktu masih berada didalam ruangan*”, bukan saja menunjukkan sebuah ekspresi atas penyesalannya, namun tuturan itu dapat mengimplikasikan proposisi bahwa Romo ingin melakukan sesuai dengan keinginan gadis tersebut, karena secara tersamar keduanya menginginkan harapan yang sama.

Wacana kelucuan terdapat dalam jawaban Romo atas ungkapan penyesalan gadis : “*astaga kenapa tidak ngomong dari tadi sewaktu masih berada didalam ruangan*”.

1.3.2.8 Implikatur Yang Mengimplikasikan Pengharapan, Yang Menyimpang Dari Keadaan Yang Sebenarnya

Harapan yang menyimpang dimaksud bukan menjadi panutan dalam realitas hidup, dapat dilihat pada wacana di bawah ini.

Data 8

Romo Ganteng heran, karena dalam tugas pastoral lainnya, banyak umat mengerubuti dirinya. Tapi dalam pelayanan sakramen pengakuan cuma sedikit orang yang datang padanya. Selidik punya selidik ternyata telinganya masih normal sehingga banyak peniten lari ke Pastor tua yang telinga rada tuli. **Melihat itu, Romo Ganteng berdoa,”Tuhan, berilah aku telinga yang tuli supaya umat datang mengaku dosa padaku.“ Mendengar itu seorang umat pun berdoa, “ Tuhan, jangan kabulkan doa romo kami karena dia masih muda.”** (KB : hal.26, no 30).

Data (8) merupakan wacana humor yang mengimplikasikan harapan, Implikasi tersebut terlihat pada tuturan Romo Ganteng dan seorang umat yang diungkapkannya lewat doa. Harapan umat maupun Romo tersebut berbanding terbalik dengan keadaan yang sebenarnya, dimana umat lebih banyak mengaku ke pastor tua karena Pastor tersebut mempunyai telinga yang tuli, sedangkan pastor yang mudah mengharapkan mendapat kunjungan umat yang mau pengakuan umat lebih banyak.

Wacana kelucuan terdapat dalam ungkapan Pastor : “*Tuhan, berilah aku telinga yang tuli supaya umat datang mengaku dosa padaku.*“ dan harapan umat yang terbalik : “*Tuhan, jangan kabulkan doa romo kami karena dia masih muda*”.

1.3.2.10 Implikatur Yang Mengimplikasikan Pengharapan, Akan Perdamaian

Implikasi di atas dapat dilihat pada wacana data sembilan di bawah ini.

Data 9

Romo Alim dan Romo Lugu bentrok. Untuk sementara keduanya putus komunikasi, tidak saling bicara. Namun keduanya tak tahan dengan situasi ini. Mau rujuk, tetapi siapa yang harus mulai? Suatu ketika, saat makan siang, Romo Alim telah duduk makan lebih dahulu. Datanglah Romo Lugu. Tanpa bicara ia mengangkat piring dan mangkuk. Seperti sedang mencari sesuatu. Juga ia menengok ke kolong meja dan terus sibuk mencari sesuatu. **Romo Alim yang heran akan sikapnya spontan bertanya, apa yang kamu cari? Dengan muka berseri-seri romo Lugu berseru, itu yang kucari, suaramu.**(KB : hal.35, no.47).

Wacana humor di atas terdapat kelucuan karena sikap frater lugu yang mencari perhatian dengan cara berpura-pura mencari sesuatu agar Pastor Alim dapat mengeluarkan suara atau pertanyaan sehingga kebekuan diantara mereka yang terjadi segera dapat mencair. Implikatur yang mengimplikasikan sebuah harapan terimplikasi pada sikap dan tindakan yang dilakukan oleh Romo Lugu, dimana Romo berusaha

mencari cara agar keduanya bisa berdamai kembali. Wacana kelucuan terdapat dalam percakapan dan jawaban romo lugu: *Romo Alim yang heran akan sikapnya spontan bertanya, apa yang kamu cari? Dengan muka berseri-seri romo Lugu berseru, itu yang kucari, suaramu.*

1.3.2.11 Implikatur Yang Mengimplikasikan Kemarahan, Yang Disebabkan Tidak Disiplin

Hidup dalam sebuah komunitas tentu ada peraturan yang hendaknya di taati, namun terkadang pula orang melanggar peraturan itu dan menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa saja, hal itu tercermin pada sikap dan tindakan frater yang terdapat pada wacana di bawah ini.

Data 10

Romo Alim berang bukan kepalang kepada Frater Lugu yang diizinkan untuk memimpin syukuran di lingkungan. Hingga larut malam ia belum juga kembali ke Seminari. Sampai tengah malam Ia berdiri didepan seminari menunggu kedatangan Frater. Frater muncul lewat tengah malam. **Ketika melihat Romo Alim berdiri dengan tampang gusar didepan seminari,** Frater Lugu dengan heran menyapa, "Lho Romo kok belum tidur? (KB : hal.33, no. 44)

Wacana humoryang terdapat dalam data di atas mengandung implikatur kemarahan. Hal itu ditunjukkan pada sikap Romo Alim yang menunggu kedatangan Frater dengan perasaan dan sikap yang gusar hingga munculnya Frater di tengah malam. Dalam kehidupan biara tentu mempunyai aturan dan norma-norma tertentu yang harus ditaati oleh seluruh anggota dalam sebuah komunitas biara termasuk di Paroki tempat Frater Lugu bertugas. Dalam sebuah komunitas sikap kedisiplinan sangat dijunjung tinggi oleh seorang pemimpin, jika seseorang dapat memimpin orang lain karena ia telah mengalahkan dirinya sendiri. Dengan keterlambatan frater yang pulang sampai larut malam menunjukkan sikap Frater yang sudah melanggar peraturan yang telah dibuat, sehingga membuat Romo marah. Namun sikap marah yang ditunjukkan romo, tidak membuat frater takut atau gugup, malah Frater merasa heran karena melihat Romo masih berdiri diluar hingga tengah malam. Frater sendiri tidak menyadari akan perbuatannya, sehingga dengan enteng ia bertanya, "Lho Romo kok belum tidur?".

1.3.2.12 Implikatur Yang Mengimplikasikan Kemarahan, Dalam Hal Mengganggu Ketenangan Hidup Orang Lain

Pernyataan di atas dapat dilihat pada cuplikan wacana di bawah ini.

Data 11

Romo Lugu berbakat musik. Suatu malam, ia bergerak hatinya untuk memainkan saxofon. Romo Alim yang hendak tidur merasa terganggu. "**Romo, saya terganggu sekali dengan musikmu itu sampai tidak bisa tidur,**" kata Romo Alim sebagai teguran halus. "**Oya, tutup telinga saja supaya tidak terganggu,**" jawab Romo Lugu sambil terus memainkan alat musiknya. (KB : hal.34 no 45)

Wacana dalam data 12 memperlihatkan adanya konvensi humor yang berupa ketidakselarasan sikap atau tindakan yang ditunjukkan oleh romo Alim yang merasa terganggu dan tidak nyaman oleh kelakuan Romo Lugu, walaupun demikian Romo Alim tidak marah, Dia hanya menegurnya secara halus, seperti terlihat pada wacana diatas, "*Romo, saya terganggu sekali dengan musikmu itu, sampai tidak bisa tidur,*" kata romo Alim sebagai teguran halus." Tuturan ini yang mengimplikasikan kemarahan yang disampaikannya secara halus. Reaksi seperti ini jarang kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari bahkan orang pada umumnya tidak pernah melakukan hal serupa. Fakta di masyarakat, keluarga bersama sanak saudara, dan teman-teman menunjukkan bahwa seseorang melakukan hal serupa yang hendaknya mengganggu ketenangan orang lain, akan direaksi dengan kemarahan, caci, dan akan ditegur secara kasar. Apalagi teguran itu tidak diterima dan ditanggapi dengan baik malah dibalas dengan kata-kata yang menyakitkan. Seperti terlihat pada kalimat berikut *Oya, tutup telinga saja supaya tidak*

terganggu,” jawab Romo Lugu sambil terus memainkan alat musiknya. Ketidakselarasan dalam tuturan inilah yang menimbulkan kelucuan.

1.3.2.13 Implikatur Yang Mengimplikasikan Penolakan, Dalam Hal Penempatan Posisi Kerja

Setiap manusia memiliki komitmen akan prinsip hidupnya, hal tersebut dapat kita lihat pada sikap dan tindakan Romo pada cuplikan wacana di bawah ini.

Data 12

Romo Kelit ditahbiskan dengan motto tahbisan, “Utuslah aku ke mana saja Tuhan”. Setelah ditahbiskan ia ditempatkan disalah satu paroki. Beberapa tahun kemudian provinsialnya bermaksud memindahkannya ke seminari, memenuhi permintaan uskup. **Maksud ini rupanya telah diketahui Romo Kelit. Maka ia berusaha menghindari dari provinsial. Setiap kali provinsial berkunjung ke parokinya, ia berpura-pura patroli ke kapela-kapela sehingga tidak ketemu Provinsial. Akhirnya, provinsial menyerah.** Pastor lain dicari untuk menggantinya masuk ke Semenari. Gara-gara peristiwa ini, Romo Kelit mendapat motto tahbisan baru dari rekan-rekannya : **“Utuslah aku kemana saja, kecuali ke semenari.”** (KB : hal.10 no 1)

Wacana di atas terdapat kelucuan pada julukan baru yang diberikan oleh rekan pastor terhadap Romo Kelit, “Utuslah aku kemana saja, kecuali ke semenari.” Yang berbeda dengan moto aslinya “Utuslah aku ke mana saja Tuhan” Kelucuan ini terdapat dalam penjelasan dimana romo kelit selalu menghindar dengan cara patroli ke kapela-kapela sehingga tidak bertemu dengan provinsial yang berencana untuk memindahkan romo kelit ke semenari. Implikatur penolakan juga terdapat pada perilaku Romo kelit yang menghindar bertemu dengan romo provincial.

13.2.14 Implikatur Yang Mengimplikasikan Informasi, Yang Tidak Pasti

Pernyataan tersebut mencerminkan sikap seseorang yang tidak peduli akan keadaan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada sikap atau tindakan dari sikap Romo lugu pada wacana di bawah ini.

Data 13

Romo Alim terjerebap di selokan. Meski kesakitan, dia tidak mengeluh dan diam saja. Romo Lugu lewat disitu dan berjalan terus tanpa berkata apa-apa. Ketika makan malam Romo Alim berkata, **“Romo ini tidak punya kepekaan. Bagaimana teman sejawat jatuh di selokan tetapi Romo lewat begitu saja tanpa menolong?” romo Lugu dengan tampang heran menaggap,”o..,saya kira romo lagi bersihkan selokan. Habis,saya tidak mendengar teriakan minta tolong, sih”.** (KB : hal. 34 no 46)

Dalam data 13 di atas terdapat ketidakselarasan antara dua situasi yaitu antara harapan dan kenyataan sehingga dapat menimbulkan keanehan dan kelucuan. Dilihat dari wacana di atas dapat kita pahami bahwa kehidupan kaum berjubah juga mengalami krisis kepedulian antara sesamanya.. Penyimpangan itu dapat kita lihat pada cuplikan wacana ini *“Romo Alim terjerebap di selokan. Meski kesakitan, dia tidak mengeluh dan diam saja. Romo Lugu lewat disitu dan berjalan terus tanpa berkata apa-apa”*. Dari wacana ini sangat jelas bahwa Romo Lugu termasuk salah satu insan yang krisis akan kepedulian diantara sesama. Namun sikap sabar dan tenang yang ditunjukkan oleh romo Alim membuat romo Lugu tidak peduli akan musibah yang menimpa dirinya. Pada percakapan terakhir antara Romo Lugu dan Romo Alim ketika keduanya sedang makan malam bersama. *Romo Alim berkata, “romo ini tidak punya kepekaan. Bagaimana teman sejawat jatuh di selokan tetapi romo lewat begitu saja tanpa menolong?” romo Lugu dengan tampang heran menaggap,”o..,saya kira Romo lagi bersihkan selokan. Habis, saya tidak mendengar teriakan minta tolong, sih”*.

1.4 Fungsi Implikatur Anekdot

1.4.1 Fungsi Anekdot Yang Mengimplikasikan Saran, Akan Kebenaran dalam Bertindak

Fungsianekdot yang mengimplikasikan saran yang terdapat dalam wacana data satu, merupakan hal atau keadaan yang hendaknya diikuti secara baik, saran tersebut terdapat dalam kalimat, **Frater..itu salah. Mengapa menanam pohon dengan posisi terbalik seperti itu?** sebab saran tersebut akan membentuk sikap dan perilaku, serta kepribadian orang dalam bertindak dan bekerja secara baik dan benar sesuai harapan, dalam hal berdisiplin yang tinggi dan memiliki loyalitas terhadap para senior atau atasan. **“Latihan ketaatanpak”**, merupakan wujud kedisiplinan Frater terhadap perintah Romo sebagai atasannya.

1.4.2 FungsiAnekdot Yang Mengimplikasikan Nasehat, Dalam Pergaulan

Fungsi anekdot yang mengimplikasikan nasehat yang terdapat pada data dua, pada kalimat yang menyatakan **“Romo Lugu menukas, “benar. Tapi kamu mesti hati-hati, karena sekarang ini, banyak orang muda waktu jatuh cinta, bukan saja dari mata turun kehati, tapi turun terus hingga kebawah pusar.** Pernyataan ini bermaksud agar kawula muda hendaknya menjaga martabat dalam pergaulan sehari-hari agar tidak terjebak dalam hal-hal yang berasosiasi negatif.

1.4.3 FungsiAnekdot Yang Mengimplikasikan Nasehat, Akan Keharmonisan Rumah Tangga

Fungsi anekdot yang mengimplikasikan nasehat terdapat dalam wacana di atas, terdapat pada pertanyaan Romo Lugu yang menyatakan **“ Mengapa kamu melakukan itu?”** merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dan direfleksikan bagi semua pasangan yang hendak membentuk keluarga baru atau yang hendak mengarungi bahtera rumah tangga, agar dapat menjaga keharmonisan disetiap pasangannya sehingga tidak terpengaruh oleh situasi atau kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan.

Selain mengimplikasikan nasehat, fungsi anekdot di atas juga mengimplikasikan ketidakadilan dalam kesetaraan jender. Hal ini terdapat pada jawaban ibu terhadap pertanyaan Romo **“Demi kesetaraan jender, Mo.”**

1.4.4 FungsiAnekdot Yang Mengimplikasikan Nasehat, Disiplin Waktu

Fungsi anekdot dalam data 4 yang mengimplikasikan sebuah nasehat merupakan cara yang ditempuh oleh setiap orang untuk selalu memberi peringatan dan juga nasehat kepada mitra tutur atau pembaca agar selalu menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Kalimat yang menunjukkan bentuk nasehat yaitu **“Umat menggerutu dan mengeluh, “Mo, bangun paginya dipercepat, dong. Kok telat melulu sih?”.** Kehidupan kita akan tidak teratur apabila disiplin waktu tidak kita terapkan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja.

1.4.5 FungsiAnekdot Yang Mengimplikasikan Nasehat, Akan Kebenaran

Fungsi implikatur dalam data lima mempunyai maksud dan tujuan dalam memberikan saran atau nasehat kepada pembaca atau lawan tuturnya, agar bisa melakukan hal atau perbuatan sesuai dengan keinginan dan harapan, sebab dalam kenyataan hidup yang kita alami saat ini, sering membuat sesuatu menyimpang dari apa yang dibicarakan. Hal ini dapat kita lihat pada tindakan Gadis kecil yang mengucap **“Tambah lagi, Bu”.** Yang seharusnya diucapkan kata **Terima kasih.** Hal seperti ini yang tidak boleh dijadikan sebagai pegangan hidup karena akan berakibat fatal dalam hal ini adalah konflik sosial akan terjadi dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja.

1.4.6 FungsiAnekdot Yang MengimplikasikanSindiran, Akan Ajaran Agama

Fungsi implikatur dalam data enam mempunyai tujuan untuk bisa membedakan hal mana yang baik dan hal mana yang buruk sebab didasarkan pada kenyataan hidup yang kita alami saat ini, banyak orang terjebak dalam keinginan-keinginan sesaat dan tidak memikirkan konsekuensi terburuk. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada cuplikan kalimat ini **“ Anda tidak makan daging babi?” Tanya Pastor. “Tidak. Dalam hukum Islam,hal itu dilarang,” jawab Kyai dan Kyai lalu bertanya, “Anda tidak menikah?” pastor itu menjawab, Tidak”.** Dalam agama Katolik, seorang

pastor dilarang menikah.” Dengan senyuman Sumringah Kyai berkata, “Wah, anda lebih rugi. Daging yang satu ini lezat bukan kepalang lho.”

1.4.7 Fungsi Anekdote Yang Mengimplikasikan Harapan, Berpikir Positif

Fungsi anekdot yang mengimplikasikan harapan yang tidak memiliki kadar positif. Harapan yang dimaksud sangat bertolak belakang dengan profesi seorang Romo. Agama katolik melarang untuk seluruh pemimpin umat agar tidak berhubungan yang selayaknya suami istri. Hal ini dapat dilihat pada tindakan gadis dalam cuplikan wacana ini, **“Aku sebenarnya kangen sama Romo. Aku nangis karena Romo tidak membelaiku, tidak memelukku, tidak menciumku.”** Seketika romo lugu berkata penuh penyesalaan. ,” astaga. **Kenapa tidak ngomong dari tadi sewaktu masih berada didalam ruangan”**

1.4.8 Fungsi Anekdote Yang Mengimplikasikan Harapan, Yang Menyimpang

Fungsi implikatur yang mengimplikasikan harapan yang *menyimpang*. **Melihat itu,romo ganteng berdoa,”Tuhan, berilah aku telinga yang tuli supaya umat datang mengaku dosa padaku.“ mendengar itu seorang umat pun berdoa, “ Tuhan, jangan kabulkan doa romo kami karena dia masih muda.”** Harapan yang menyimpang pada kalimat di atas bukan menjadi panutan dalam realitas hidup. Sehingga harapan seperti ini bukan menjadi landasan dasar dalam hidup sebagai umat beragama.

1.4.9 Fungsi Anekdote Yang Mengimplikasikan Harapan, Akan Perdamaian

Fungsi implikatur yang mengimplikasikan pengharapan *perdamaian*. Hidup dalam sebuah nuansa kebersamaan tentu akan ada perbedaan serta terjadi salah pengertian. Ini merupakan hal yang sangat lumrah yang sering dialami oleh semua insan manusia. Sehingga apapun persoalan yang sedang kita alami jangan dijadikan beban, tetapi yang perlu kita lakukan adalah mencari solusi dan memecahkan persoalan itu dan pada akhirnya adalah berdamai. Sehingga solusi ini merupakan alternatif yang paling tepat.Hal ini dapat dilihat pada tindakan Romo Lugu pada wacana ini, **Romo Alim yang heran akan sikapnya spontan bertanya, apa yang kamu cari? Dengan muka berseri-seri romo Lugu berseru, itu yang kucari, suaramu.**

1.4.10 Fungsi Anekdote Yang Mengimplikasikan Kemarahan, Tidak Disiplin

Fungsi implikatur yang mengimplikasikan kemarahan yang *disebabkan tidak disiplin*. Hidup tanpa disiplin maka segala kreatifitas yang dijalankan tidak efektif sesuai dengan harapan yang kita inginkan, Hidup dalam sebuah komunitas, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan pemerintah mesti mengikuti segala peraturan yang sudah menjadi keputusan bersama.Pernyataan di atas tertera pada kalimat **“Romo Alim berang bukan kepalang kepada Frater Lugu yang diizinkan untuk memimpin syukuran di lingkungan. Hingga larut malam ia belum juga kembali ke Seminari”**

1.4.11 Fungsi Anekdote Yang Mengimplikasikan Kemarahan, Mengganggu Ketenangan Hidup

Fungsi implikatur yang mengimplikasikan kemarahan *dalam hal mengganggu ketenangan hidup orang lain*. Hal ini terdapat dalam wacana **“Romo, saya terganggu sekali dengan musikmu itu sampai tidak bisa tidur”,** kata Romo Alim sebagai teguran halus. **Oya, tutup telinga saja supaya tidak terganggu,” jawab Romo Lugu sambil terus memainkan alat musiknya.** Hidup manusia selalu berdampingan dalam berbagai lingkungan. Oleh sebab itu yang dibutuhkan oleh sesama manusia adalah saling menghargai, saling memahami antara yang satu dengan yang lain.

1.4.12 Fungsi Anekdote Yang Mengimplikasikan Penolakan

Fungsi anekdot yang mengimplikasikan penolakan *dalam hal penempatan posisi kerja*, merupakan fungsi humor yang sering dilakukan orang, karena merupakan salah satu cara efektif untuk menyampaikan bantahan atau penolakan tanpa menyinggung perasaan mitra tutur. **Romo Kelit berusaha menghindari dari Provinsial. Setiap kali Provinsial berkunjung ke parokinya, ia berpura-pura patroli ke kapela-kapela**

sehingga tidak ketemu Provinsial. Akhirnya, Provincial menyerah. Perilaku atau sikap Romo Kelit pada wacana di atas terlihat jelas bahwa unsur penolakan yang dilakukannya tidak dapat menyinggung perasaan orang lain dalam hal ini provinsialnya.

1.4.13 Fungsianekdot yang mengimplikasikan informasi, Yang Tidak Pasti

Fungsi anekdot yang mengimplikasikan informasi *yang tidak pasti*. Hal itu ditunjukkan pada sikap Romo dalam wacana berikut, **“Romo ini tidak punya kepekaan. Bagaimana teman sejawat jatuh di selokan tetapi Romo lewat begitu saja tanpa menolong?” Romo Lugu dengan tampang heran menanggapi, “o..,saya kira Romo lagi bersihkan selokan. Habis, saya tidak mendengar teriakan minta tolong, sih”**. Sikap sosial merupakan teori yang dipahami oleh manusia dan dijalankan semestinya dalam kehidupan manusia.

C. PENUTUP

Berpijak pada uraian-uraian yang telah dipaparkan maka anekdot atau cerita lucu merupakan cerita fiktif yang sekadar menghadirkan sisi humoris dengan menggambarkan peristiwa atau suasana lucu yang terjadi secara nyata dalam hidup dan karya kaum berjubah (biarawan/biarawati). Berdasarkan analisis terhadap data wacana humor dapat disimpulkan bahwa wacana humor dapat mengimplikasikan berbagai implikatur. Implikatur itu meliputi implikatur yang mengimplikasikan sebuah saran, nasehat, sindiran, harapan, kemarahan, penolakan, Informasi. Salah satu contoh Implikatur Yang Mengimplikasikan Nasehat, Akan Ketidakadilan dalam Kesetaraan Jender, merupakan pesan yang dapat diambil intisarinya.

Di samping implikatr secara umum, humor juga memiliki berbagai fungsi yang dapat menjadi model untuk diteladani atau ditiru terutama fungsi positif yang bisa meningkatkan hakekat hidup dan kehidupan dikalangan masyarakat menjadi lebih baik. Fungsi-fungsi humor tersebut meliputi fungsi dalam memberikan saran, nasehat, sindiran, harapan, kemarahan, penolakan, Informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, A, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Pampe, Pius. 2009. *Pemberdayaan Bahasa Lokal Dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang : Gita Kasih
- Rohmadi, Muhamad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Lingkar Media
- Sirpi, S. Senda, Pr, Rm. 2005. *Humor Kaum Berjubah*. Ende : Nusa Indah
- Genua, Veronika. 2012. *Kajian Pragmatik*. Solobaru: Qinnat
- Wijana. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Kanisius
- Yahya. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Yule, George. 1983. *Analisis Wacana (Terjemahan dari Discourse Analysis*. London : Cambridge University Press ; Soetikno. 1996). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Yumartati, A. 2011. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan http://www.tetwindo-anekdot-humor.org/living_words/sh_101222114.htm//diakses tanggal 22 Oktober 2014